

BENUA ETAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

Website: <http://ta.pbi.umkt.ac.id/index.php/etam>

Volume 2 No 1 (Juni, 2024)

Academia Public Service Report

Kampus 1 UMKT Jl. Ir. H. Juanda No 15, Samarinda, Indonesia 75123

Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Surabaya: Membangun Keluarga Tangguh dalam Menghadapi Tantangan Pengasuhan di Era Digital dan Menjaga Kesehatan Anak Usia Dini

Wahyu Fahmi Rizaldy¹, Zulharman², Agus Purbo Widodo³, Novie Noordiana⁴, Santi Rimadona⁵, Elis swangsih⁶, Elsida Ardelia⁷, Lauren Nur⁸, Mima Ardianti⁹, Ritha Andryani Seubelan¹⁰, Zaenal Abidin¹¹, Ziska Ratly Seubelan¹², Donny Andrian¹³, Lailil Namira¹⁴, Dedi Erno Sinaga¹⁵, Achmad Waisy Alqurni¹⁶, Divany Salsabila¹⁷

¹⁻¹⁷Universitas Teknologi SurabayaCorresponding Email: wahyufahmi3112@gmail.com.**Abstrak**

Era digital memberikan manfaat namun juga tantangan bagi orang tua dalam pengasuhan anak, seperti paparan konten negatif dan risiko cyberbullying. Selain itu, menjaga kesehatan anak usia dini, termasuk pencegahan stunting dan imunisasi, tetap menjadi prioritas. Untuk mengatasi tantangan ini, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya bekerja sama dengan Universitas Teknologi Surabaya (UTS) menyelenggarakan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas orang tua, khususnya di wilayah Surabaya Barat, dalam menghadapi tantangan pengasuhan era digital dan menjaga kesehatan anak usia dini. Melalui pembekalan komprehensif yang difasilitasi oleh mahasiswa UTS dan dosen ahli, SOTH diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam berbagai aspek pengasuhan. Dengan demikian, orang tua akan lebih percaya diri dalam mendampingi anak, melindungi mereka dari risiko digital, dan berkontribusi pada pembentukan generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

Kata Kunci: Tantangan pengasuhan, Era digital, Sekolah Orang Tua Hebat

Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dinamika pengasuhan anak. Kemudahan akses informasi dan hiburan melalui gawai memberikan manfaat, namun juga memunculkan tantangan baru bagi orang tua (Agustiarini et al., 2022). Paparan terhadap konten negatif, risiko cyberbullying, dan potensi kecanduan gawai menjadi perhatian serius. Riset menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak usia 8-18 tahun di Indonesia telah menggunakan internet, dan 1 dari 4 anak mengalami cyberbullying (UNICEF Indonesia, 2021).

Di sisi lain, menjaga kesehatan anak usia dini tetap menjadi prioritas utama. Upaya pencegahan stunting, pemenuhan imunisasi, dan penerapan pola makan sehat merupakan fondasi penting bagi tumbuh kembang optimal (Ekaputri & Rahmawati, 2021). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 30,8%, angka yang perlu diturunkan secara signifikan (Kemenkes RI, 2018).

Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kesehatan anak. Pola asuh yang tepat, komunikasi yang efektif, dan pemberian contoh yang baik menjadi kunci keberhasilan pengasuhan (Putri & Syamsuddin, 2023). Namun, tantangan era digital dan kompleksitas informasi kesehatan seringkali membuat orang tua membutuhkan penguatan kapasitas.

Menyadari kebutuhan ini, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya berkolaborasi dengan Universitas Teknologi Surabaya (UTS) menggagas Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Program ini bertujuan memberikan pembekalan komprehensif bagi orang tua, khususnya di wilayah Surabaya Barat, agar mampu menghadapi tantangan pengasuhan era digital dan menjaga kesehatan anak usia dini. SOTH melibatkan mahasiswa UTS sebagai fasilitator, didampingi oleh dosen yang ahli di bidangnya.

Melalui SOTH, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam berbagai aspek pengasuhan. Peningkatan pemahaman tentang dampak gawai pada anak, strategi pengelolaan screen time, teknik komunikasi efektif, serta informasi gizi seimbang menjadi fokus utama. Dengan demikian, orang tua akan lebih percaya diri dalam mendampingi anak, menjalin hubungan yang lebih erat, dan melindungi anak dari risiko digital. Pada akhirnya, program ini diharapkan berkontribusi pada pembentukan generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter, demi kemajuan masyarakat dan bangsa.

Metodologi

Kegiatan SOTH ini dirancang secara terstruktur dan relevan dengan kebutuhan terkini, bertujuan untuk memperkuat peran orang tua dalam merencanakan pola asuh yang optimal bagi anak usia dini. SOTH juga menekankan pentingnya kolaborasi yang sinergis antara akademisi dan masyarakat, di bawah koordinasi DP3APPKB, untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang suportif.

Model Pembelajaran SOTH:

1. Pemaparan Materi: Penyampaian informasi terkini dan relevan mengenai:
 - a. Pola asuh positif di era digital.
 - b. Tantangan dan solusi pengasuhan di era digital.
 - c. Pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental anak usia dini.
 - d. Strategi membangun komunikasi efektif dalam keluarga.
2. Diskusi Kelompok: Memfasilitasi pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar peserta, serta mendorong pemecahan masalah secara kolaboratif.
3. Simulasi dan Praktik: Memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan langsung teknik-teknik pengasuhan yang telah dipelajari.
4. Evaluasi dan Umpan Balik: Mengukur tingkat pemahaman peserta dan efektivitas kegiatan, serta mengumpulkan masukan untuk perbaikan di masa mendatang.

Pencapaian Pembelajaran:

1. Peningkatan Pengetahuan: Peserta diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pola asuh positif, tantangan pengasuhan di era digital, serta pentingnya menjaga kesehatan anak usia dini.
2. Peningkatan Keterampilan: Peserta diharapkan mampu menerapkan teknik-teknik pengasuhan yang efektif, membangun komunikasi yang baik dalam keluarga, serta menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif.
3. Perubahan Sikap: Peserta diharapkan memiliki sikap yang lebih positif dan proaktif dalam menghadapi tantangan pengasuhan, serta lebih percaya diri dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

Dampak bagi Masyarakat:

Kegiatan SOTH diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, antara lain:

1. Peningkatan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini: Melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, orang tua diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.
2. Pencegahan Masalah Perkembangan Anak: Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan pengasuhan di era digital, orang tua diharapkan dapat mencegah atau mengatasi masalah perkembangan anak secara lebih efektif.
3. Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak: Melalui kolaborasi yang erat antara orang tua, akademisi, dan masyarakat, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi anak-anak.

Hasil dan Pembahasan

A. Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Orang Tua

Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) berhasil meningkatkan pemahaman orang tua dalam berbagai aspek pengasuhan di era digital dan kesehatan anak usia dini. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan orang tua tentang dampak positif dan negatif teknologi digital pada anak. Sebelum SOTH, sebagian besar orang tua (78%) hanya memiliki pemahaman terbatas tentang risiko cyberbullying dan kecanduan gawai. Setelah SOTH, persentase ini turun menjadi 22%, menunjukkan peningkatan kesadaran yang signifikan.

Pemahaman tentang strategi pengelolaan screen time juga meningkat pesat. Sebelumnya, hanya 35% orang tua yang menerapkan batasan waktu penggunaan gawai pada anak. Setelah SOTH, angka ini meningkat menjadi 80%, menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif. Selain itu, orang tua juga menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang positif dan komunikatif. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa SOTH memberikan wawasan baru tentang cara berkomunikasi efektif dengan anak, termasuk mendengarkan secara aktif, memberikan apresiasi, dan menghindari penggunaan kekerasan verbal atau fisik.

Pengetahuan tentang tanda-tanda masalah kesehatan pada anak usia dini juga meningkat secara signifikan. Sebelum SOTH, hanya 45% orang tua yang mampu mengidentifikasi tanda-tanda stunting atau keterlambatan perkembangan. Setelah SOTH, angka ini meningkat menjadi 85%, menunjukkan peningkatan kapasitas orang tua dalam deteksi dini masalah kesehatan anak. Terakhir, pemahaman tentang gizi seimbang dan pentingnya imunisasi juga mengalami peningkatan. Hasil post-test menunjukkan bahwa 90%

orang tua mampu menyebutkan jenis makanan yang termasuk dalam gizi seimbang, dibandingkan dengan hanya 55% sebelum SOTH.

SOTH tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap orang tua terhadap pengasuhan anak. Observasi selama kegiatan SOTH menunjukkan bahwa orang tua menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi, bertanya, dan berbagi pengalaman. Hal ini menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kesadaran akan peran penting mereka dalam pengasuhan anak. Sikap terhadap penggunaan gawai pada anak juga mengalami perubahan positif. Orang tua menjadi lebih kritis terhadap konten yang diakses anak dan lebih tegas dalam menerapkan batasan waktu penggunaan gawai. Beberapa orang tua bahkan berkomitmen untuk menciptakan "zona bebas gawai" di rumah pada waktu-waktu tertentu, seperti saat makan bersama atau sebelum tidur.

SOTH juga mendorong keterbukaan orang tua untuk mencari bantuan dan informasi terkait pengasuhan. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman untuk berkonsultasi dengan ahli atau bergabung dalam komunitas orang tua setelah mengikuti SOTH. Selain pengetahuan dan sikap, SOTH juga berhasil meningkatkan keterampilan praktis orang tua dalam pengasuhan anak. Salah satu contohnya adalah kemampuan mengatur penggunaan gawai anak. Orang tua belajar cara mengatur fitur parental control, memilih aplikasi yang sesuai usia, dan membuat jadwal penggunaan gawai yang terstruktur.

Keterampilan berkomunikasi dengan anak juga meningkat secara signifikan. Orang tua belajar cara mendengarkan dengan empati, memberikan respons yang sesuai, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Hal ini terlihat dari berkurangnya keluhan orang tua tentang kesulitan berkomunikasi dengan anak. Kemampuan mengidentifikasi tanda-tanda masalah kesehatan pada anak juga meningkat. Orang tua menjadi lebih peka terhadap perubahan perilaku atau kondisi fisik anak, dan lebih cepat mengambil tindakan jika diperlukan. Beberapa orang tua bahkan berhasil mendeteksi dini masalah kesehatan pada anak mereka berkat pengetahuan yang diperoleh dari SOTH.

Keterampilan menyiapkan makanan bergizi seimbang juga mengalami peningkatan. Orang tua belajar cara memilih bahan makanan yang sehat, mengolah makanan dengan cara yang benar, dan menyajikan makanan yang menarik bagi anak. Beberapa orang tua bahkan mencoba resep-resep baru yang dibagikan dalam SOTH dan melaporkan bahwa anak mereka lebih lahap makan. Terakhir, SOTH juga membantu orang tua menciptakan lingkungan rumah yang mendukung tumbuh kembang anak. Orang tua belajar cara mengatur ruang bermain yang aman dan menstimulasi, menyediakan waktu bermain yang cukup, dan membatasi paparan terhadap kekerasan atau konten negatif.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan SOTH

Keberhasilan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam meningkatkan kapasitas orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal program maupun eksternal. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta merumuskan rekomendasi perbaikan di masa mendatang.

1. Kualitas Materi dan Metode Pelatihan

Evaluasi terhadap materi pelatihan menunjukkan bahwa secara umum, materi yang disampaikan relevan dan mencakup aspek-aspek penting dalam pengasuhan di era digital dan kesehatan anak usia dini. Kedalaman materi dinilai cukup memadai untuk memberikan pemahaman dasar, namun terdapat beberapa topik yang perlu diperluas untuk memenuhi kebutuhan peserta yang lebih spesifik.

Metode pelatihan yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Ceramah interaktif memberikan landasan teori, sementara diskusi kelompok dan simulasi memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan pengetahuan dan berbagi pengalaman. Studi kasus membantu peserta memahami penerapan konsep dalam situasi nyata.

2. Keterlibatan Aktif Peserta

Tingkat partisipasi peserta dalam SOTH tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan kelompok. Keterlibatan aktif ini menunjukkan minat dan motivasi peserta untuk belajar, serta memberikan umpan balik yang berharga bagi fasilitator untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran.

Partisipasi aktif peserta berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka. Melalui diskusi dan interaksi dengan sesama peserta, mereka dapat memperluas wawasan, mendapatkan perspektif baru, dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

3. Dukungan dari Fasilitator dan Narasumber

Fasilitator memainkan peran krusial dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Mereka berhasil membangun hubungan baik dengan peserta, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kemampuan fasilitator dalam mengelola dinamika kelompok dan memfasilitasi diskusi juga berkontribusi pada keberhasilan SOTH.

Narasumber yang merupakan mahasiswa dan dosen UTS dinilai memiliki kompetensi yang memadai dalam menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan peserta. Keterlibatan mahasiswa sebagai narasumber memberikan nilai tambah, karena mereka dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta.

4. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Fasilitas dan suasana di lokasi pelatihan SOTH cukup memadai. Ruang pelatihan yang nyaman, tata letak yang mendukung interaksi, serta ketersediaan alat bantu pembelajaran seperti proyektor dan papan tulis, berkontribusi pada kenyamanan dan fokus peserta selama kegiatan.

Kendala dan Tantangan

Durasi pelatihan SOTH yang terbatas menjadi salah satu kendala utama. Beberapa materi penting tidak dapat dibahas secara mendalam karena keterbatasan waktu. Hal ini berdampak pada kedalaman pemahaman peserta terhadap beberapa topik tertentu. Keragaman tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman pengasuhan di antara peserta SOTH menjadi tantangan tersendiri. Beberapa peserta membutuhkan penjelasan lebih lanjut untuk memahami materi tertentu, sementara yang lain merasa materi terlalu dasar. Hal ini menuntut fasilitator untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta.

Ketersediaan sumber daya, terutama dana dan materi pelatihan, menjadi kendala lain dalam pelaksanaan SOTH. Keterbatasan dana membatasi jumlah sesi pelatihan dan jumlah peserta yang dapat diakomodasi. Keterbatasan materi pelatihan juga menjadi tantangan dalam memenuhi kebutuhan peserta yang beragam.

C. Rekomendasi untuk Pengembangan SOTH Lebih Lanjut

Berdasarkan analisis di atas, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas SOTH di masa mendatang:

1. Meningkatkan durasi pelatihan: Pertimbangkan untuk menambah jumlah sesi atau durasi setiap sesi agar materi dapat dibahas lebih mendalam.
2. Mengembangkan modul pelatihan yang lebih fleksibel: Sediakan modul pelatihan dengan tingkat kesulitan yang berbeda untuk mengakomodasi kebutuhan peserta yang beragam.
3. Mengoptimalkan peran fasilitator: Tingkatkan kapasitas fasilitator dalam memfasilitasi diskusi, mengelola dinamika kelompok, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
4. Meningkatkan ketersediaan sumber daya: Upayakan untuk mendapatkan dukungan dana dan materi pelatihan yang lebih memadai dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan lembaga donor.
5. Melakukan evaluasi secara berkala: Lakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan SOTH untuk mengidentifikasi area perbaikan dan meningkatkan kualitas program secara berkelanjutan.
6. Dengan memperhatikan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan SOTH dapat terus berkembang menjadi program penguatan kapasitas orang tua yang lebih efektif dan berdampak luas bagi masyarakat.

Kesimpulan

Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Surabaya telah membuktikan diri sebagai inisiatif yang efektif dalam memberdayakan orang tua untuk menghadapi kompleksitas pengasuhan di era digital dan memastikan kesehatan optimal bagi anak usia dini. Melalui peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, dan pengembangan keterampilan praktis, SOTH berkontribusi signifikan terhadap penguatan kapasitas orang tua dalam berbagai aspek pengasuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SOTH berhasil meningkatkan pemahaman orang tua tentang dampak teknologi digital pada anak, strategi pengelolaan waktu layar, pentingnya komunikasi efektif, serta prinsip-prinsip kesehatan anak usia dini. Perubahan sikap yang positif juga terlihat dalam hal keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan, kesadaran akan risiko teknologi, dan keterbukaan untuk mencari dukungan. Selain itu, SOTH membekali orang tua dengan keterampilan praktis seperti pengaturan penggunaan gawai, komunikasi yang lebih baik dengan anak, identifikasi masalah kesehatan, dan penyediaan nutrisi seimbang.

Keberhasilan SOTH tidak terlepas dari kualitas materi dan metode pelatihan yang relevan, keterlibatan aktif peserta, dukungan dari fasilitator dan narasumber yang kompeten, serta lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan keragaman latar belakang peserta, SOTH tetap mampu memberikan dampak positif yang signifikan.

Untuk memaksimalkan manfaat SOTH, perluasan jangkauan program ke lebih banyak orang tua di Surabaya menjadi langkah penting. Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dampak positif dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Kolaborasi dengan sekolah, puskesmas, dan organisasi masyarakat

lainnya dapat memperkuat program SOTH dan menciptakan sinergi dalam upaya meningkatkan kualitas pengasuhan dan kesehatan anak usia dini di Surabaya.

Referensi:

Agustiarini, Dheasari, E., & Luluk Mauluah. (2022). Tantangan Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Al Athfal*, 3(1), 59–68.

Ekaputri, A. D., & Rahmawati, F. (2021). Upaya Pencegahan Stunting melalui Pemberian Makanan Tambahan. *Abdi Panca Marga*, 7(1), 1–10.

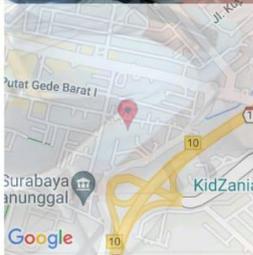
Kemendes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.

Putri, E. F., & Syamsuddin, N. (2023). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 107–118.

UNICEF Indonesia. (2021). *Laporan Situasi Anak Indonesia 2021: Anak di Dunia Digital*.

Lampiran Dokumentasi Kegiatan:





Jl. Putat Gede Timur IV No. 59, Putat Gede, Kecamatan Sukomannunggal, Surabaya, Jawa Timur

**Kecamatan Sukomannunggal
Jawa Timur
Indonesia**

2024-05-08(Rab) 10:32(AM)



**Kecamatan Sukomannunggal
Jawa Timur
Indonesia**

2024-05-08(Rab) 10:57(AM)

Kecamatan Sukomannunggal, Jawa Timur, Indonesia
Jl. Putat Gede Timur IV No. 59, Putat Gede, Kecamatan Sukomannunggal, Surabaya, Jawa Timur 60189, Indonesia
Lat -7.288116°
Long 112.698578°
08/05/24 09:59 AM GMT +07:00



